

TINGKAT STRES PADA SANTRI BARU RAUDHATUL JANNAH PALANGKA RAYA

Zikra Maulana¹, Arini Safitri², Ari Pamungkas³, Rafi'i⁴

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

⁴Madrasah Aliyah Raudhatul Jannah Palangka Raya

E-mail: MaulanaZikraPartII@gmail.com /No. HP : 085845950649

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang dengan fenomena stres yang terjadi pada santri baru di pondok pesantren yang hal itu mempengaruhi proses pendidikan, kinerja dan perilakunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat stres santri baru Raudhatul Jannah Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan campuran atau kombinasi (mixed method) yaitu kuantitatif dan kualitatif. Populasi penelitian santri baru kelas X yang berjumlah 25 orang dan pengambilan sample menggunakan Teknik total sampling dan purposive sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan kuisioner yang sudah valid dan reliabel. Data dianalisa menggunakan statistik deskriptif. Instrumen penelitian juga menggunakan wawancara untuk mendapatkan data secara mendalam. Hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat stres santri baru dalam kategori tinggi 3 orang (12%), sedang 17 orang (68%) dan rendah 5 orang (20%). Hal ini menunjukkan mayoritas stres santri baru pada kategori sedang. Pada santri baru sering melalaikan tugasnya, susah tidur, kurang fokus, merasa cemas, pusing, gelisah, sering melamun dan merasa gugup. Stres bisa disebabkan oleh faktor lingkungan, keluarga, tuntutan akademik dan faktor diri sendiri.

Kata Kunci: Stres; Santri Baru; Pondok Pesantren

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of stress that occurs in new students in Islamic boarding schools which affects the educational process, performance, and behavior. This study aims to determine the stress level of new students Raudhatul Jannah Palangka Raya. This study uses a mixed type and approach (mixed method), namely quantitative and qualitative. The research population of the new students of class X, amounting to 25 people, and taking samples using total sampling and purposive sampling techniques. This research instrument uses a questionnaire that is valid and reliable. The data were analyzed using descriptive statistics. Research instruments also use interviews to obtain in-depth data. The results showed that the stress level of new students was in the high category of 3 people (12%), moderate 17 people (68%), and low 5 people (20%). This shows that the majority of new students stress in the medium category. New students often neglect their duties, have difficulty sleeping, lack focus, feel anxious, dizzy, restless, often daydream and feel nervous. Stress can be caused by environmental factors, family, academic demands, and personal factors.

Keywords: Stress; New Student; Boarding School

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

PENDAHULUAN

Pada dasarnya di Indonesia sekarang pesantren sudah berkembang pesat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang tradisional mempunyai tujuan untuk memberikan pelajaran serta pemahaman tentang ajaran islam itu sendiri yang dari ajaran itu dapat diamalkan dengan menekankan pada kepentingan moral dalam kehidupan. Adanya pesantren ditengah-tengah masyarakat bukan hanya sebagai lembaga pendidikan saja melainkan juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Pesantren juga sudah sangat beragam mulai dari yang masih tradisional sampai modern (Umami Nurfitri & Fitri Aulia, 2021).

Kehidupan di pondok pesantren jelas pasti sangat berbeda dengan kehidupan diluar. Sebelum memasuki pesantren, santri memiliki ruang kebebasan untuk melakukan berbagai aktivitas karena kegiatan yang tidak terlalu padat, mempunyai fasilitas yang cukup memadai di rumah dan segala kebutuhan lainnya yang itu ditangani oleh orang tua masing-masing. Sedangkan ketika pada saat memasuki pesantren, anak dituntut harus mampu menjadi seorang santri yang mandiri dan menerima fasilitas yang tersedia di pesantren apa adanya, untuk menghadapi hal itu santri pasti membutuhkan kemampuan penyesuaian diri untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan dari lingkungan lama menuju lingkungan baru di pesantren (Aziz Fadliansyah, 2013) .

Penghuni pesantren mayoritasnya pada rentang usia remaja. Pada usia tersebut proses masa perkembangan dan pertumbuhan relatif cepat. Era globalisasi sekarang berbagai macam permasalahan yang sedang dialami oleh para remaja. Seperti remaja yang merasa bahwa dirinya menderita karena ketidakmampuannya untuk menyesuaikan diri, baik itu dalam lingkungan keluarganya, sekolah, pekerjaan maupun pada masyarakat umumnya. Sehingga membuat remaja tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya (Merdiah Dwi Permata Sari & Sri Maryati Deliana, 2017). Masa remaja merupakan masa perkembangan dengan adanya berbagai macam masalah yang sedang dihadapi sehingga memberikan dampak tertentu. Salah satunya dampak yang akan terjadi adalah stress. Stress yang muncul pada remaja akibat dari ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dan tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru yang diterimanya,

seperti remaja yang tinggal di lingkungan keluarga maupun di pondok pesantren.

Remaja yang berada di pondok pesantren (santri) akan merasakan perbedaan dari lingkungan sosial yang sebelumnya menuju ke lingkungan yang baru. Remaja yang memutuskan menjadi santri di pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Dukungan sosial keluarga dan masyarakat yang diterimanya seketika diganti dengan lingkungan pesantren yang didalamnya terdapat para ustaz/dzah, guru dan teman-teman sebaya (Moch. Fahrudin, 2015).

Hasil wawancara awal dengan Guru BK Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya diperoleh bahwa sebagian santri baru mengalami kesusahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tugas-tugas yang baru, aturan-aturan yang ketat yang membuat mereka merasa terbebani dengan hal itu. sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap santri dalam menjalankan tugasnya seperti santri pada umumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Dyah Larasaty (2020), menerangkan bahwa masalah yang ada pada santri baru yaitu kurang semangat dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren karena merasa tertekan, belum mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, bertanggung jawab, belum bisa mengatur waktu antara hafalan dan belajar umum, serta belum mampu mengikuti peraturan yang terlalu ketat membuat santri merasa tertekan yang memicu terjadinya stres.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifa Retnowuni (2021) bahwa santri baru yang tinggal di pondok pesantren banyak tidak memiliki pengalaman tinggal di pondok sebanyak 69,4% sehingga banyak dari mereka yang tidak betah, rata-rata santri mengalami gangguan kecemasan dan stres terhadap lingkungan barunya yang membuat sebagian santri mengeluh seperti sulit tidur, tidak bisa konsentrasi saat pelajaran berlangsung, mual dan merasa sedih. Hal tersebut dapat menjadi tekanan dan memicu munculnya stres.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Roihanah (2022) dalam penelitian yang dilakukannya di pondok pesantren Roudlotussyussubban menunjukkan bahwa adanya santri baru mengalami gangguan stress dengan jumlah stres pada kategori tingkatan normal

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

sebanyak 5 responden (12,5%), tingkat stress dalam kategori ringan berjumlah 10 responden (25,0%), jumlah stress tingkat sedang sebanyak 8 responden (20,0%), jumlah stress dalam tingkatan berat berjumlah 11 responden (27,5%) responden dan kategori sangat berat berjumlah 6 responden (15%). Jadi dalam penelitian ini bahwa mayoritas santri baru mengalami stres tingkat berat sedangkan paling sedikit pada tingkat normal.

Berdasarkan fenomena yang terjadi bahwa stres salah satu permasalahan yang setiap individu pasti mengalaminya. Terutama pada santri baru yang sedang menjalani proses pendidikan di pondok pesantren. Stres pada santri baru tentunya sangat mempengaruhi karakter, perilaku kinerja akademik dan menjadi penghambat bagi santri untuk menjalankan tanggung jawabnya. Oleh karena itu sangatlah penting untuk mengetahui tingkat stres pada santri baru Raudhatul Jannah Palangka Raya.

METODE

Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian campuran atau kombinasi (*mix methodology*). Menurut Sugiyono dalam Khoirunnisa (2020) mixed method adalah penelitian yang melibatkan dua metode dalam satu penelitian. digunakan yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pada Penggunaan metode kuantitatif menggunakan kuisioner dalam bentuk skala likert sedangkan kualitatif menggunakan wawancara sehingga dipandang mampu memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu santri baru kelas X Raudhatul Jannah Palangka Raya yang berjumlah 25 responden, kemudian untuk pengambilan sampel penelitian, digunakan teknik total sampling dan purposive sampling.

Intrumen dalam penelitian ini menggunakan kuisioner dalam bentuk skala stres yang dikembangkan oleh Muhammad Nurdin Yusuf (2016) yang sudah dinyatakan valid dan reliabel. Hasil uji validitas dengan taraf signifikan 5% $r_{table} = 0,33$ diperoleh dari 45 item $r_{hitung} > r_{table}$. Sedangkan hasil uji realibilitasnya diperoleh Cronbach's Alpha 0,831. Skala yang digunakan ini terdiri dari item favourable dan unfavourable. Komponen item favourable : Sangat Sesuai (SS) diberi skor 4, Sesuai (S) diberi skor 3, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1. Sedangkan komponen item

unfavourable : Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 4, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 3, Sesuai (S) diberi skor 2, dan Sangat Sesuai (SS) diberi skor 1. Skala ini terdiri dari 4 indikator yang diidentifikasi berdasarkan teori gejala stres yaitu perilaku, emosi, kognitif dan fisik. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan tabulasi data dengan analisa data menggunakan SPSS versi 26 dengan statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat stres pada santri baru.

Selain itu juga penelitian ini menggunakan instrument wawancara. Menurut Moleong dalam Anggito and Johan Setiawan, S.Pd (2018) wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu untuk mendapatkan informasi dari responden. Wawancara ini dilakukan pada saat setelah menyebarkan kuisioner untuk mendapatkan data secara mendalam mengenai tingkat stres pada santri baru Raudhatul Jannah Palangka Raya.

HASIL

Tabel Distribusi Hasil Tingkat Stres Santri Baru Kelas X Raudhatul Jannah Palangka Raya.

Kategori	Rentang Skor	F	%
Tinggi	>128	3	12
Sedang	115-128	17	68
Rendah	<115	5	20
Jumlah		25	100

Dari data tabel hasil skala stres yang disebarkan untuk mengetahui tingkat stres santri baru kelas X Raudhatul Jannah yang berjumlah 25 orang. Dari nilai mean yang diperoleh adalah 121.36 dan standar deviasi adalah 6.745 yang kemudian dari hasil itu dapat ditentukan santri baru berdasarkan tingkat stresnya. Yang berada dikategori Tinggi sebanyak 3 orang dengan presentase 12% , kategori sedang 17 orang dengan presentase 68% dan yang berada dikategori rendah sebanyak 5 orang dengan presentase 20%. Hal ini menunjukkan bahwa stres pada santri baru kelas X Raudhatul Jannah Palangka Raya mayoritasnya tergolong stress tingkat sedang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 3 orang santri baru yang memiliki tingkat stres tinggi diperoleh bahwa mereka sering melalaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru seperti tugas PR, susah tidur

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

pada malam hari, sering terlambat masuk kelas karena kesiangan, kurang fokus saat belajar, cemas saat ada tugas hafalan, mudah lupa dengan pelajaran, pusing karena suasana yang berbeda, gelisah karena jauh dari orang tua, melamun karena tidak terbiasa dengan lingkungan baru dan merasa gugup ketika sedang berbicara didepan teman-teman dan para guru. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa santri baru Raudhatul Jannah Palangka Raya diketahui memang mengalami stres. Hal ini sesuai berdasarkan ciri-ciri stress menurut Rice (1992) bahwa ciri-ciri orang yang mengalami stres dapat dilihat dari gejala fisiologis, berupa sakit kepala, susah tidur dari gejala emosionalnya seperti gelisah, cemas, gugup. gejala kognitifnya seperti susah berkonsentrasi, mudah lupa, melamun dan pada gejala organisasional, menurunnya produktivitas dan dorongan untuk berprestasi (H. Prasetya Utama, M. Kes, 2018).

PEMBAHASAN

Tingkat stress santri baru diketahui yang paling banyak mengalami tingkat stres sedang sebanyak 17 orang dengan presentase 68% dan yang paling sedikit yaitu mengalami tingkat stress tinggi sebanyak 3 orang dengan presentase 12% sedangkan tingkat stress rendah sebanyak 5 orang dengan presentase 20%.

Lazarus (1984) menjelaskan stres merupakan kondisi atau kejadian tertentu yang menimbulkan stres atau disebut stressor. Stres sebagai respon yaitu stres merupakan suatu respon atau reaksi yang muncul karena adanya situasi tertentu. Respon yang muncul dapat secara fisiologis seperti kejadian jantung berdebar, gemetar dan pusing sedangkan secara psikologis seperti rasa takut, cemas, sulit berkonsentrasi dan mudah tersinggung. Stres sebagai proses, dimana seseorang dapat secara aktif memengaruhi dampak stress melalui strategi tingkah laku, kognisi maupun afeksi (Indri Kemala Nasution, S.Psi, 2007). Teori ini juga sesuai dengan hasil penelitian bahwa santri baru merasakan cemas saat ada hafalan, sulit konsentrasi saat belajar, pusing karena suasana yang berbeda dan sebagainya.

Tingkat stres berat yang dialami santri baru disebabkan oleh lingkungan yang baru dengan suasana yang berbeda, adanya aturan-aturan yang ketat, pembelajaran yang lumayan padat, hafalan, jauh dari orang tua serta tuntutan yang harus dicapai. Peneliti menemukan beberapa

dari santri baru masih belum mampu melakukan penyesuaian dengan lingkungan baru, sehingga hal tersebut menyebabkan santri mengalami stres. Pada dasarnya di lingkungan pesantren santri tidak hanya belajar untuk mencapai prestasi akademik dan taat aturan saja namun santri juga belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan guru atau dengan teman sebayanya. Tidak semua santri baru dapat berkomunikasi dengan baik sebagian dari santri baru Raudhatul Jannah Palangka Raya adanya mengalami kesulitan berkomunikasi. Santri yang kesulitan dalam berkomunikasi akan mengalami seperti halnya dalam penelitian Yarah et al., (2018) kesulitan untuk mengemukakan pendapat, jadi pendiam, kurang mampu dalam berbicara didepan kelas. Yang dimana dari hal itu juga membuat santri menjadi stress. Stres dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang disebabkan adanya ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis atau sistem sosialnya. Hasil temuan didukung dengan teori Sarafino (1990) mengungkapkan bahwa stres disebabkan oleh faktor keluarga dan lingkungan. Faktor keluarga dapat diakibatkan adanya interaksi diantara anggota keluarga yang bisa menimbulkan konflik dan lainnya. Sedangkan faktor lingkungan seperti interaksi yang terjadi diantara individu-individu dalam lingkungan tersebut, terutama pada lingkungan di sekolah yang menjadi penyebab kejadian stress bisa berupa hal-hal yang berkaitan dengan tugas-tugas sekolah, hubungan dengan guru serta tentang aktivitas yang secara rutin diterapkan di sekolah. Fisher dkk (1995) menyatakan bahwa stress yang disebabkan oleh lingkungan ini akan dipersepsikan masing-masing orang secara berbeda. Persepsi yang muncul akan sangat tergantung dari informasi yang diterimanya tentang obyek lingkungan, persepsi orang tentang lingkungan akan menghasilkan suatu keputusan tentang seberapa besar tingkat bahaya atau ancaman yang akan dihadapinya (Intan Rahmawati, S. Psi., M.Si & Ari Rahmawati, 2012).

Santri kelas X Raudhatul Jannah adalah santri yang rentang usianya remaja awal yang merupakan masa dengan usia relatif berkembang dengan segala perubahan baik fisik, emosi dan psikisnya. Yang sangat perlunya adaptasi pada sesuatu hal baru yang ada di pondok pesantren seperti adanya tuntutan-tuntutan dan aturan-aturan yang ditetapkan di pesantren yang itu harus diikuti.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Pada halnya di pesantren ada peraturan tersendiri yang ketat, adanya tugas hafalan belum lagi kegiatan dan tugas lainnya sehingga akan membuat santri mengalami stres. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Livia Fitriani et al., (2020) mengungkapkan bahwa stres pada santri remaja disebabkan oleh kegiatan pembelajaran pondok yang banyak, hafalan yang harus dikuasai serta tuntutan-tuntutan lain yang harus dicapai. Apabila santri mengalami stres maka akan berdampak pada aktivitasnya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren dan mengalami kesulitan untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang santri.

Maka dari itu santri baru yang memasuki pesantren dituntut mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Elly Ghofiniyah & Erni Agustina Setiowati, (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Santri yang mempunyai kemampuan penyesuaian diri dengan tuntutan-tuntutan yang ada di pondok pesantren, maka santri akan dapat melakukan berbagai hal secara baik seperti mengerjakan tugas, mentaati peraturan, mengikuti kegiatan-kegiatan, dan melakukan komunikasi dan bekerja sama antar santri dengan baik.

PENUTUP

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang diperoleh dengan analisis statistik deskriptif dan wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa santri baru di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya diketahui mengalami stres dengan tingkatan yang berbeda-beda. Mayoritasnya mengalami tingkat stres pada kategori sedang. Stres yang dialami oleh santri disebabkan beberapa faktor yaitu : faktor lingkungan, keluarga, faktor diri sendiri serta adanya tuntutan, tekanan yang ada.

Disarankan kepada Guru-guru di sekolah atau pondok pesantren untuk tanggap serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang sedang dialami santri agar mereka bisa menjalankan tanggung jawabnya, mengikut proses belajar dengan baik, dan mengikuti kegiatan lainnya sehingga menjadikan mereka seorang santri secara utuh.

REFERENSI

Ajeng Dyah Larasaty. (2020). Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Stres Pada Remaja Di Pondok Pesantren

Putri Al Manshur Klaten. *Institut Agama Islam Negeri Surakarta*.

Anggito, A., & Johan Setiawan, S.Pd. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

Arifa Retnowuni, A. Y. (2021). Kesiapan Psikologis santri baru di era pandemi covid 19 di ponpes darul ulum jombang. *Universitas Muhammadiyah Magelang*, 01, 34-42.

Aziz Fadliansyah. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Stres Pada Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Darul Aitami Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Universitas Teuku Umar Meulaboh, Aceh Barat*.

Elly Ghofiniyah & Erni Agustina Setiowati. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Keterampilan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren DAAR AL FURQON KUDUS. *Jurnal Universitas Islam Sultan Agung*, 12, 16.

H. Prasetya Utama, M. Kes. (2018). *Membangun Pendidikan Bermatabat Berbasis Tahfidz Mencegah stres dan Melejitkan Prestasi*. CV. Rasi Terbit.

Indri Kemala Nasution, S.Psi. (2007). *Stres Pada Remaja*. UNIVERSITAS SUMATERA UTARA MEDAN.

Intan Rahmawati, S. Psi., M.Si & Ari Rahmawati. (2012). *Mengenal Psikologi Bencana* (Pertama). Bayumedia Publishing.

Khoirunnisa. (2020). Tingkat Kecemasan Mahasiswa Terhadap Tugas Akhir Prodi PAI IAIN Palangka Raya. *IAIN Palangka Raya*.

Livia Fitriani, Zulia Putri Perdani, & Yanti Riyanti. (2020). Hubungan Tingkat Stres Remaja dengan Kemampuan Adaptasi di Pondok Pesantren Kota Tanggerang. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 2, 4.

Merdiah Dwi Permata Sari & Sri Maryati Deliana. (2017). Perbedaan Kemandirian Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal di Rumah Bersama Orang tua. *Universitas Negeri Semarang*.

Moch. Fahrudin, A., SKM. ,. M. Kep,Ns. Saiful Walid, S. Kep. ,. M. MKes. (2015). Perbedaan Tingkat Stres Remaja SMK Nahdlatuth Thalabah Yang Tinggal Di Rumah dan Di Pondok Pesantren

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- Nahdlatuth Thalabah Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan. *Fakultas Ilmu Kesehatan UNMUH Jember*, 11.
- Muhammad Nurdin Yusuf. (2016). Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Tingkat Stres Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Parigi Habirau Tengah Kecamatan Daha Selatan HSS. *UIN Antasari Banjarmasin*.
- Siti Roihanah, G. R. A. (2022). Gambaran Tingkat Stres Pada Santri Baru Di Pondok Roudlotusysyubban Desa Tawangrejo Winong Pati. *Jurnal Profesi Keperawatan ITEKES Cendekia Utama Kudus*, 9, 2.
- Umami Nurfitri, R., & Fitri Aulia. (2021). *Impelentasi Layanan Bimbingan dan Konseling Islami Di Pondok Pesantren Darul Chalidi Nw Pringgasela*. 5, 7.
- Yarah, Jarkawi, & Farial. (2018). Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Pada Siswa Kelas VIII MTs Nurul Falah Juai Kabupaten Balangan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 4.